

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka tahap berikutnya adalah membahas temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan buku yang berkaitan dengan metode sorogan.

1. Konsep metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

Di TPQ An-Nur konsep metode sorogan untuk semua jenjang itu sama, santri maju satu persatu tatap muka dengan guru untuk melakukan sorogan, tetapi yang membedakan disini hanya sebelum melakukan sorogan santri diminta untuk menulis ayat yang akan mereka setorkan kepada guru. Karena diharapkan santri tidak hanya bisa membaca Al-Qur'an tetapi juga bisa menulisnya. Selain itu dengan metode sorogan ini guru bisa mengetahui kemampuan masing-masing siswa. Prinsipnya jika ada anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an belum tentu selamanya tetap tidak bisa. Kuncinya ada pada guru yang mengajar, jika guru yang mengajar bisa sabar murid lama kelamaan akan bisa.

Metode sorogan yakni suatu metode dimana para santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan,

ketaatan dan disiplin pribadi santri/kendatipun demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk Tanya jawab langsung.¹

Pengajian dasar di rumah-rumah, di langgar dan di masjid diberikan secara individual. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya.²

Sistem pembelajaran ini biasanya diikuti oleh santri dalam jumlah yang lebih sedikit, dan kiai menjelaskan isi kitab secara lebih detail. Untuk mempercepat pemahaman santri, seorang kiai sering kali menyuruh santri yang bersangkutan untuk membaca kajian sebelumnya, sebagai semacam pasca ujian

¹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 287

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 28

kepada santri. Ini adalah bagian dari cara kiai dalam mempersiapkan seorang santri untuk menjadi seorang kiai.³

Para guru pengajian pada taraf ini selalu menekankan kualitas dan tidak tertarik untuk mempunyai murid lebih dari 3 atau 4 orang. Jika dalam seluruh hidup guru tersebut ia berhasil menelorkan sekitar 10 murid yang dapat menyelesaikan pengajian dasar ini, dan kemudian melanjutkan pelajaran di pesantren, ia akan dianggap sebagai seorang guru yang berhasil.

Sistem individual ini dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut sistem sorogan yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an, sistem sorogan ini di pesantren biasanya hanya diberikan kepada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual.⁴ Selain itu metode sorogan juga bisa diartikan sebagai metode belajar individual dimana seorang murid/santri berhadapan langsung dengan kyai atau ustadz muda. Teknisnya, seorang santri membaca materi yang telah disampaikan oleh kyai. Selanjutnya, kyai atau ustadz muda membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut.⁵

Sebuah sistem pengajaran dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai itu. Dalam sistem pengajaran model ini, seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu

³ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2007), hal. 96

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 28

⁵ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 46

yang dipelajarinya sebelum kemudian mereka dinyatakan lulus, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kiai.⁶

Jadi bisa disimpulkan bahwa metode sorogan yang diterapkan di TPQ An-Nur dengan teori yang ada di atas sedikit berbeda, santri maju satu persatu bertatap muka dengan guru untuk melakukan sorogan namun sebelum itu santri terlebih dahulu melakukan “*nderes*” dan menulis ayat yang akan disetorkan di buku tugas. Faktanya sekarang banyak anak-anak yang sudah SMP tetapi belum bisa menulis ayatnya, mereka bisa membaca dan menghafalnya namun ketika diminta untuk menulisnya mereka kebingungan. Dengan diterapkannya kegiatan menulis ayat sebelum melakukan sorogan diharapkan para santri tidak hanya bisa membaca dan menghafal Al-Qur’an tetapi juga bisa menulisnya dengan benar.

2. Penerapan metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

Al-Qur’an merupakan kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan jalan mutawatir dan yang membacanya bernilai ibadah. Dalam proses penerapan metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur tahapan persiapan sebelum sorogan Al-Qur’an, para santri menulis materi yang akan disorogkan kepada guru di buku tugas. Setelah dikumpulkan santri melakukan “*nderes*” supaya lebih lancar ketika nanti sorogan. Biasanya santri *nderes*

⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 29

dengan di simak orang tuanya yang mengantar, santri yang lebih senior atau nderes sendiri.

Menurut penulis “*nderes*” sendiri tanpa di simak oleh orang yang lebih tau kurang efektif karena ketika nanti ada kesalahan saat membaca tidak ada yang menegur dan membetulkan. Dalam pelaksanaan metode sorogan secara umum untuk santri yang tingkat jilid dan Al-Quran itu sama, santri bertatap muka dengan guru kemudian membaca materi yang kemarin telah diberikan, jika ketika membaca ada kesalahan maka guru akan langsung membenarkan.

Sistem sorogan ini memang bertujuan untuk memberikan latihan khusus kepada santri dan membantu mereka mengembangkan dan mendalami pengetahuan atau keahlian tertentu.⁷ Metode ini juga dianggap sangat efektif karena terjadi proses pembelajaran yang individual dan bersifat dua arah. Hanya saja, materi yang dibahas dengan metode ini pada umumnya hanya berkisar pada aspek bacaannya saja, bukan pada aspek pemahaman.⁸

Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat dipantau ustadz secara utuh, ustadz juga dapat memberikan bimbingan dengan penuh kejiwaan, sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Dengan mengetahui observasi langsung dari ustadz, metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar juga mengutamakan kematangan, perhatian dan kecakapan santri dan juga disiplin yang tinggi dari seorang

⁷ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2007), hal. 96

⁸ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 47

santri, karena metode ini membutuhkan waktu lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien dalam pembelajarannya.⁹

Metode sorogan melatih siswa untuk belajar bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tugasnya, lebih aktif dalam belajar, menemukan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dan menerapkannya dalam situasi baru dengan semangat dan gairah yang tinggi.¹⁰

Selain itu sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.¹¹

Dari hasil dan temuan penelitian yang penulis lakukan, penulis dapat memberikan analisis mengenai Implementasi metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an santri di TPQ An-Nur Mronjo Selopuro Blitar. Berikut ini proses pembelajaran yang diterapkan di TPQ An-Nur Mronjo Selopuro Blitar:

- a. Sebelum memulai pembelajaran para santri mengambil buku tugas yang ada di rak yang telah disediakan
- b. Untuk santri yang masih belajar jilid/iqro' mereka mendapat tugas untuk menulis huruf hijaiyah dari ﻱ - أ secara bergantian tiap harinya tergantung santri tersebut mengajinya sampai dimana. Untuk yang

⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 143

¹⁰ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 159

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 29

- pemula ada buku metode praktis menulis huruf arab, sedangkan untuk yang tingkat lanjut menulis di buku tulis biasa.
- c. Untuk santri yang sudah sampai Al-Qur'an, mereka menulis materi yang akan mereka setorkan nanti di buku tugas.
 - d. Setelah selesai buku tersebut dikumpulkan untuk dikoreksi oleh guru yang mengajar
 - e. Kemudian para santri membaca materi yang telah diberikan kemarin dalam istilah jawa "*nderes*" supaya lebih lancar ketika nanti sorogan dengan guru.
 - f. Setelah namanya dipanggil santri maju kedepan untuk dikoreksi tugasnya dan diberikan contoh serta penjelasan, baru setelah itu melakukan sorogan.
 - g. Sorogan dilakukan dengan bertatap muka antara santri dan guru baik yang jilid maupun yang Al-Qur'an.
 - h. Ketika sorogan guru benar-benar memperhatikan muridnya
 - i. Ketika santri sedang membaca kemudian ada kesalahan guru tersebut langsung menegur dan membenarkannya, setelah itu santri diminta mengulanginya sampai benar.
 - j. Setelah sorogan selesai guru akan menambahkan materi sesuai dengan kemampuan santri, jika lancar guru akan menambahkan materi lebih banyak begitu juga sebaliknya jika kurang lancar maka guru akan menambahkan materi hanya sedikit.

- k. Setelah diberi tambahan materi maka santri diminta untuk membaca materi yang baru saja diberikan sampai benar.
- l. Untuk santri yang kurang lancar dalam membaca, seorang guru menerapkan metode membaca bersama, jadi santri dan guru membaca ayat tersebut secara bersama-sama dan ketika dirasa santri tersebut sudah lancar maka santri diminta untuk mengulangi lagi ayat yang sudah dibaca. Dan jika memang terpaksa masih belum lancar juga maka guru tidak akan memberikan tambahan materi.
- m. Dengan metode ini memang membutuhkan waktu yang cukup lama namun pemahaman siswa tentang materi yang dibaca atau yang disorogan menjadi sangat paham.
- n. Ketika sorogan guru membawa kayu kecil panjang atau bolpoin yang gunanya untuk melakukan ketukan. Dengan ketukan tersebut guru bisa mengecek kebenaran dari bacaan santri mulai dari panjang, pendek dan dengung.
- o. Setelah selesai guru akan memberikan nasehat atau pesan sebelum pulang. Untuk belajar lebih giat lagi dan mengulang-ulang materi yang telah diberikan di rumah supaya santri bisa lebih lancar lagi dalam membaca Al-Qur'annya.

Dengan penggunaan metode sorogan dapat melatih santri untuk terbiasa lebih aktif dalam belajar dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk mencari, menemukan, memecahkan masalah dan menerapkannya dengan situasi yang baru dengan semangat dan gairah yang tinggi. Keberhasilan

kegiatan belajar mandiri tidak akan tercapai dengan sendirinya melainkan harus diusahakan semaksimal mungkin dengan cara proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan keaktifan belajar santri.

Yang paling penting adalah bagaimana santri tersebut bisa terus belajar dan belajar dalam membaca Al-Qur'an, tidak hanya di TPQ saja tetapi juga di rumah karena dengan seringnya latihan membaca lama kelamaan santri akan bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

Semua kegiatan yang kita lakukan pasti didalamnya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, jika didalam kegiatan yang kita lakukan tidak terdapat faktor pendukung dan penghambat, maka kegiatan tersebut tidak bisa dikatakan sempurna, begitu pula dengan penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ An-Nur. Dalam setiap usaha yang dilakukan pasti ada faktor pendukung dan penghambat, secara umum dapat disimpulkan:

a. Faktor pendukung dalam pelaksanaan metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar diantaranya:

1) Adanya kerjasama antara guru dengan santri

Belajar Al-Qur'an itu merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya. Belajar Al-Qur'an itu dapat dibagi

kepada beberapa tingkat, yaitu belajar membacanya sampai lancar dan baik, menuruti kaedah-kaedah yang berlaku dalam qiraat dan tajjid, berarti arti dan maksudnya sampai mengerti akan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya, dan terakhir belajar menghafalkannya diluar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, demikian pula pada masa sekarang di beberapa negeri Islam.¹²

Jadi bisa membaca Al-Qur'an itu adalah sebuah kewajiban, untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar maka kerjasama antara guru dengan santri sangat penting karena harus ada timbal balik antara keduanya, jika guru sudah mengajarnya dengan tlaten, sabar, memberikan penjelasan dengan begitu jelas tetapi anak atau peserta didik tidak memberikan respon yang baik, anak malah malas belajar, tidak fokus, dan tidak punya keinginan untuk bisa membaca Al-Qur'an maka ini tidak akan berhasil. Oleh karena itu jika ingin hasilnya maksimal, anak pandai dalam membaca Al-Qur'an maka harus ada hubungan timbal balik yang baik antara guru dan murid, guru memberikan pengajaran dan murid mendengarkan, memperhatikan dengan seksama serta punya keinginan untuk bisa.

Di TPQ An-Nur kerjasama antara guru dan murid begitu kelihatan, saat ditegur anak tersebut langsung berhenti membaca Al-Qur'an dan memperhatikan contoh serta penjelasan yang diberikan oleh guru. Jika

¹² Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal. 150

belum bisa guru akan memberikan pengarahan sampai mereka bisa membaca ayat tersebut dengan benar dan murid juga dengan semangat terus mencoba sampai bacaan mereka benar.

Jadi bisa disimpulkan bahwa teori diatas dengan apa yang terjadi di TPQ itu sama. Belajar Al-Qur'an itu merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya. Belajar Al-Qur'an itu dapat dibagi kepada beberapa tingkat: bisa membaca, membaca dengan tajwid, mengerti isi, dan menghafalkannya. Semua itu bisa dilakukan apabila ada kerjasama antara guru dan santri. Santri yang aktif dalam pembelajaran, jika tidak tahu mereka akan bertanya, jika diberitahu mereka akan memperhatikan dengan seksama, tidak lupa dengan materi yang kemarin diajarkan maka para santri akan bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

2) Guru-guru sabar ketika mengajar

Ditekankannya memberikan pendidikan Al-Qur'an pada anak-anak berlandaskan pemikiran bahwa masa kanak-kanak adalah masa pembentukan watak yang ideal. Anak-anak pada masa itu mudah menerima apa saja gambar yang dilukiskan kepadanya. Sebelum menerima lukisan yang negatif, anak perlu didahului semaian pendidikan membaca Al-Qur'an sejak dini agar nilai-nilai kitab suci Al-Qur'an tertanam dan bersemi dalam jiwanya kelak. Bila pada masa kanak-kanak ini pendidikan Al-Qur'an terlambat diberikan, bahkan kadaluwarsa, kelak

akan sulit memberikannya bahkan dibutuhkan tenaga ekstra untuk itu. Masa dewasa tidaklah seperti masa kanak-kanak.

Selain menyeru mendidik anak membaca Al-Qur'an, Rasulullah saw juga menekankan pentingnya mendidik anak menulis huruf-huruf Al-Qur'an. Anak diharapkan memiliki kemampuan menulis aksara Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan cara dikte atau setidak-tidaknya dengan cara menyalin dari mushaf. Digunakannya bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an salah satu fungsinya adalah agar umat manusia mau belajar, membaca, menulis, dan mengkajinya.

Sesungguhnya dalam kegiatan tulis-menulis huruf-huruf Al-Qur'an terdapat syiar agama Islam. Menggalakkan tradisi ini pada anak, berarti ikut serta menggemakan syiar agama Islam. Atas dasar ini, orang tua dan para pendidik tidak boleh mengabaikan aspek pengajaran menulis huruf-huruf Al-Qur'an itu pada anak-anak.¹³

Pengajaran membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an memang sangat penting untuk anak-anak. Beberapa cara bisa dilakukan, pertama, guru membaca terlebih dahulu, kemudian disusul anak atau murid. Dengan metode ini, guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya.

¹³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik anak, Membaca, Menulis, dan mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 69-71

Kedua, guru mengulang-ulang bacaan, sedang anak atau murid menirukannya kata per kata dan kalimat per kalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar. Sedangkan cara membaca yang dihindari dalam pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak ialah "*hadzramah*", yaitu membaca Al-Qur'an dengan tergesa-gesa dan terlalu cepat.¹⁴ Pengajaran AL-Qur'an tidak perlu terburu-buru sebab jika terburu-buru hasilnya tidak baik, karena untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik itu butuh proses jadi diajarkan sedikit demi sedikit, pelan-pelan maka hasilnya akan lebih baik dan maksimal.

Di dalam surat Al-Qiyamah ayat 16 dijelaskan bahwa dalam memberikan pendidikan atau pengajaran kepada anak didik atau pelajarnya pendidik atau pengajar hendaknya menyampaikan pelajarannya secara tidak tergesa-gesa karena ingin selesai mengajar atau mendidik. Cara tergesa-tergesa dapat menjadikan anak didik sulit mengikutinya dan terlalu perlahan-lahan dapat menjadikan mereka bosan mengikutinya. Jadi metode mendidik atau memberikan pengajaran yang baik adalah sedang atau normal, tidak tergesa-gesa.

Materi pendidikan apa pun yang kita berikan kepada anak didik hendaklah disampaikan dengan metode sedang atau tengah-tengah. Untuk itu, kita dapat menggunakan metode pengulangan dua sampai tiga kali dalam menyampaikan materi pendidikan atau pengajaran. Kita juga dapat mengajarkan materi kepada anak satu persatu sampai anak didik

¹⁴ *Ibid*, hal. 81

betul-betul paham, barulah kemudian kita berpindah kepada materi lain. Dengan metode semacam ini materi pelajaran atau pendidikan benar-benar dapat dihayati dan diresapi oleh anak didik sehingga mereka dapat menguasai materinya atau mengamalkannya dengan sebaik-baiknya.¹⁵

Untuk itu hal yang tidak boleh disepelekan ialah aktivitas mengajar Al-Qur'an, meski dipandang kecil dan remeh, namun merupakan suatu amal jariyah, yakni amal yang terus mengalir pahalanya meski seseorang yang melakukannya telah meninggal. Bagaimana tidak dikategorikan amal jariyah, sementara orang yang diajarkan Al-Qur'an awalnya bodoh menjadi mampu membaca dan menulis kitab suci Al-Qur'an dengan lancar, dia lalu mengamalkannya secara rutin, dan bersama itu dia juga menularkannya kepada orang lain, hingga akhir hayatnya. Berbahagialah orang-orang yang mengajarkan Al-Qur'an.¹⁶

Di TPQ An-Nur guru-guru juga begitu sabar dalam memberikan bimbingan, ketika ada anak yang sangat sulit dalam belajar. Guru dengan sabar membimbingnya satu persatu, memberikan penjelasan dan pengarahan, memberikan contoh cara membaca yang baik supaya anak bisa menirukan. Guru juga tidak bosan untuk mengulang-ulang materi yang sama jika anak tersebut masih belum bisa.

Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa sesuai dengan teori, menjadi seorang guru itu tidak mudah karena keberhasilan dari seorang

¹⁵ Muhammad Thalib, *20 Kerangka Pokok Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: MU Media, 2001), hal.40

¹⁶ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik anak, Membaca, Menulis, dan mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 43

murid tergantung bagaimana guru tersebut mengajarnya. Terutama jika guru tersebut sangat sabar ketika mengajar, mengajari muridnya satu persatu sampai paham seperti di TPQ An-Nur maka akan membuat santri atau murid senang untuk belajar membaca Al-Qur'an. Jadi tugas seorang guru tidak bisa dianggap remeh dan sepele, karena apa yang dilakukannya termasuk amal jariyah yang pahalanya tidak akan pernah putus walaupun dia sudah meninggal.

- b. faktor penghambat dalam pelaksanaan metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar diantaranya:

1) Malas

Malas memang sering hinggap pada anak-anak ketika diminta untuk belajar membaca Al-Qur'an tetapi tergantung bagaimana anak itu bersikap. Sikap secara etimologi dalam istilah bahasa inggris *attitude*, memiliki pengertian perilaku. Secara terminologi sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek (orang, barang, dan sebagainya) baik secara positif maupun negatif. Sikap anak atau peserta didik yang menyukai pelajaran tertentu akan berdampak positif terhadap peningkatan kemampuannya sebaliknya sikap tidak menyukai suatu pelajaran akan berdampak negatif yaitu berupa kurang optimalnya atau minimnya kemampuan anak atau peserta didik dalam pelajaran tersebut.

Baik sikap positif ataupun negatif yang dimiliki anak atau peserta didik hendaknya tetap direspon dengan bijak untuk lebih membantu pengembangan potensinya menjadi lebih baik. Maksudnya, sikap positif yang telah dimiliki mereka hendaknya tetap dimotivasi sehingga mereka lebih semangat yang akhirnya akan mengoptimalkan kemampuannya dari sebelumnya. Sedangkan bagi anak atau peserta didik yang memiliki sikap negatif harus segera direspon untuk diarahkan ke arah yang positif. Melalui pengarahan yang berkesinambungan dan bimbingan yang humanis (manusiawi) tentu akan membuka mata hati dan pikiran mereka untuk berubah menjadi manusia yang memiliki sikap atau perilaku yang baik (positif).¹⁷

Selain sikap yang baik atau positif dan keinginan yang kuat hal yang terpenting lainnya adalah pemberian motivasi. Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.¹⁸

Teori yang dipaparkan diatas dengan apa yang sudah terjadi di TPQ An-Nur sudah sesuai. Di TPQ An-Nur tidak jarang ada anak yang malas jika diminta untuk “*nderes*”. Mereka lebih suka melakukan aktifitas yang lain seperti bergurau dengan temannya atau kalau tidak, malah bermain dan membuat gaduh kelas. Terkadang juga mereka menunggu ditegur

¹⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 200-201

¹⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 83

dulu oleh gurunya agar mau “*nderes*”. Ini semua tergantung bagaimana santri tersebut bersikap jika mereka bisa bersikap dengan baik maka mereka tidak akan melakukan hal seperti itu. Karena jika mereka tidak “*nderes*” maka ketika sorogan mereka akan banyak yang salah dalam membaca.

Membaca Al-Qur’an, belajar membaca Al-Qur’an membutuhkan sikap yang baik dan juga motivasi yang tinggi karena jika anak tidak memiliki sikap yang baik maka tidak akan ada keinginan dalam diri anak tersebut untuk bisa membaca Al-Qur’an, selain itu orang-orang di sekelilingnya juga punya peran penting misalnya orang tua dan guru untuk memberikan motivasi serta semangat agar anak tidak malas dan merasa bosan belajar membaca Al-Quran.

2) Ketika sorogan tidak bisa fokus dan pikirannya ke mana-mana

Lingkungan tempat tinggal seperti tempat tinggal keluarga (rumah), dan tempat belajar di sekolah (ruang kelas, sekolah) berpengaruh pada proses belajar anak. Kondisi rumah yang nyaman (ruang yang luas, bersih, ventilasi cukup) berpengaruh pada belajar anak. Sedangkan rumah dengan ruangan yang sempit, kotor, gelap akan membuat anak kurang optimal dalam belajar. Begitu juga dengan ruang sekolah yang hampir roboh misalnya, kondisi tersebut akan membuat anak khawatir ketika berada di ruang kelas. Kekhawatiran anak pada saat belajar tentu

akan berdampak pada kurang optimalnya pencapaian kualitas belajar anak.¹⁹

Selain itu betapapun dunia anak adalah dunia bermain, namun saat belajar membaca atau menyimak Al-Qur'an, anak hendaknya ditekankan untuk khusyu', tenang dan memusatkan pikiran serta perhatian (konsentrasi) hanya pada kitab suci Al-Qur'an. Anak perlu ditakut-takuti agar tidak bersenda gurau, bermain-main gaduh, dan tengok kanan kiri yang mengganggu pelajaran. Karena sikap itu memberi kesan meremehkan Al-Qur'an tidak menghormatinya.²⁰

Fakta dilapangan ada seorang santri laki-laki sedang melakukan sorogan tetapi di tengah-tengah sorogan santri tersebut berhenti membaca karena melihat odong-odong lewat di depan TPQ, sampai-sampai santri tersebut ditegur oleh guru karena fokus melihat ke arah luar padahal sedang melakukan sorogan.

Jadi bisa disimpulkan bahwa teori yang sudah dijelaskan diatas dengan apa yang terjadi di TPQ An-Nur sudah sesuai. Lingkungan belajar anak bisa sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak, misalnya seperti yang dijelaskan di atas jika tempat belajarnya sempit, kotor, gelap, lingkungannya yang ramai maka akan mengganggu anak dalam berkonsentrasi, terutama lingkungan yang ramai. Dengan lingkungan ramai fokus anak akan kemana-mana ketika belajar membaca Al-Qur'an atau sedang sorogan, anak akan terpecah pikirannya, antara

¹⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 203

²⁰ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik anak, Membaca, Menulis, dan mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 92

mengaji, mendengarkan temannya mengobrol atau mendengar suara-suara bising dari kendaraan yang lewat di depan kelas.

3) Bergurau dengan temannya

Lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap proses belajar anak lainnya yaitu lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah anak akan sering berinteraksi dengan guru-guru dan teman-temannya. Dari merekalah anak belajar banyak hal, jika anak berinteraksi dengan para guru dan teman-teman yang baik, maka anak akan belajar banyak hal yang positif. Namun jika lingkungan di sekolah tidak memberikan dampak belajar yang positif, anak akan memiliki perilaku yang cenderung menyimpang²¹

Misalnya tidak memberikan dampak belajar yang positif adalah bersenda gurau dengan temannya serta membuat gaduh, padahal membuat kegaduhan dan keramaian dengan bersenda gurau dan bermain-main merupakan kebiasaan orang-orang kafir kala mendengar bacaan Al-Qur'an. Hal ini dilakukannya untuk mencegah dahsyatnya keagungan, keindahan, kesejukan, keanggunan yang terpancar dari bacaan Al-Qur'an. Dengan sikap ini, otomatis mereka terhalang dari kebaikan Al-Qur'an, justru dilaknat, sekaligus terjauh dari rahmat Allah swt.²²

Fakta dilapangan anak-anak bersenda gurau dengan temannya ketika di TPQ karena sekolah mereka berbeda-beda jadi jika bertemu mereka akan mengobrol. Padahal apa yang mereka melukan bisa

²¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 203

²² Ahmad Syarifuddin, *Mendidik anak, Membaca, Menulis, dan mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 92

membuat kegaduhan dan kelas menjadi ramai. Jika sudah begitu anak-anak yang melakukan sorogan akan terganggu.

Jadi dapat disimpulkan, yang terjadi di lapangan dengan teori yang dipaparkan di atas sudah sesuai, bahwa berinteraksi dengan guru dan teman-teman juga penting. Dari sisi positif jika ada bacaan yang belum bisa atau belum paham bisa ditanyakan kepada guru atau ditanyakan kepada temannya yang lebih paham. Dari sisi negatif jika anak berinteraksi terlalu berlebihan, misalnya ketika di dalam kelas bukannya belajar bareng tetapi malah mengobrol dan bergurau dengan temannya, bercerita sampai tertawa keras, padahal apa yang dilakukan itu bisa mengganggu temannya yang sedang “*nderes*” atau sorogan.

4) Alokasi waktu.

Dengan menggunakan Metode Sorogan perkembangan intelektual santri dapat dipantau ustadz secara utuh, ustadz juga dapat memberikan bimbingan dengan penuh kejiwaan, sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Dengan mengetahui observasi langsung dari ustadz, metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar juga mengutamakan kematangan, perhatian dan kecakapan santri dan juga disiplin yang tinggi dari seorang

santri, karena metode ini membutuhkan waktu lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien dalam pembelajarannya.²³

Untuk mengefesienkan waktu, dalam menerapkan materi pembelajaran, seorang ustadz harus mengetahui metode dan materi yang hendak dicapai, yang beragam jenis dan fungsinya. agar tidak bertentangan dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Fakta dilapangan metode sorogan membutuhkan waktu yang lama jika guru tidak sabar maka tidak akan bisa berjalan. Dengan kedatangan santri santri yang tidak sama apalagi jika ada kegiatan pramuka atau les maka jadwal mengaji akan dirubah, untuk anak yang pramuka atau les mereka ngajinya didahulukan.

Jadi bisa disimpulkan bahwa apa yang terjadi di lapangan dengan teori yang dipaparkan diatas sudah sesuai, bahwa metode sorogan memang membutuhkan waktu yang lama dalam penerapannya, tapi jika dilihat dari sisi hasilnya maka waktu yang lama tersebut sebanding dengan apa yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran.

Menurut penulis faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan metode sorogan bisa lebih dimaksimalkan sedangkan faktor-faktor penghambatnya bisa diminimalisir dengan cara menimbulkan kesadaran pada diri santri.

Harapan dari penulis semoga kesadaran, semangat dan keinginan yang kuat untuk bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar dapat

²³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 143

menghilangkan semua faktor yang menghambat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ An-Nur Mronjo Selopuro Blitar.